BAHASA INDONESIA

dalam Berbagai Perspektif

dilengkapi dengan Teori, Aplikasi dan Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Saat Ini

Sri Pamungkas

Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif

Dilengkapi dengan Teori, Aplikasi, dan Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Saat Ini

Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif

Dilengkapi dengan Teori, Aplikasi, dan Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Saat Ini

Sri Pamungkas

Penerbit ANDI Yogyakarta

Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif
Dilengkapi dengan Teori, Aplikasi, dan Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Saat Ini
Oleh: Sri Pamungkas

Editor : Putri Christian
Setting : Alek
Desain Cover : dan_dut
Korektor : Putri Christian

Penerbit: C.V ANDI OFFSET (Penerbit ANDI)
Jl. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282 Yogyakarta 55281

Percetakan: ANDI OFFSET
Jl. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282 Yogyakarta 55281

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Pamungkas, Sri

Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif – Dilengkapi dengan Teori, Aplikasi, dan Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Saat Ini /

Sri Pamungkass; – **Ed. I .** – Yogyakarta: ANDI,

21 20 19 18 17 16 15 14 13 12

xvi + 236 hlm.; 19 x 23 Cm.

10 9 8 7 6 5 4 3 2 1

ISBN: 978 – 979 – 29 – 3426 – 7

I. Judul

1. Bahasa Indonesia

DDC'21 : 499.221

Kupersembahkan karya ini kepada:

Guru-guruku di Universitas Jember

Guru-guruku di Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

Keluarga Besar Balai Bahasa Surabaya

Kelurga Besar Himpunan Pembina Bahasa Indonesia Kabupaten Pacitan

Keluarga Besar Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
(STKIP PGRI Pacitan)

KATA PENGANTAR

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu di Republik Indonesia tentu mempunyai fungsi yang sangat dominan dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Bagaimana pun juga bahasa Indonesia harus tetap dipelajari, dikembangkan, dan dioptimalkan fungsinya baik bagi masyarakat Indonesia maupun masyarakat dunia.

Belajar bahasa Indonesia berarti juga belajar budaya Indonesia. Oleh karena itu, harapan besar yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia saat ini ialah mengembalikan bangsa Indonesia yang mencintai tanah air, bangsa, dan bahasanya sehingga generasi-generasi yang akan datang adalah generasi-generasi Indonesia yang berbudaya Indonesia. Para pembaca, khususnya mahasiswa hendaknya mempelajari bahasa Indonesia dengan sungguh-sungguh selain juga berkomunikasi secara santun berdasarkan budaya Indonesia. Melalui mata kuliah Bahasa Indonesia diharapkan tumbuh sikap bangga menggunakan bahasa Indonesia sehingga tumbuh pula penghargaan akan pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa Indonesia.

Mata kuliah Bahasa Indonesia adalah mata kuliah yang juga diajarkan di berbagai program studi. Berdasarkan SK Dirjen Dikti No: 43/DIKTI/Kep/2006, mata kuliah Bahasa Indonesia merupakan mata kuliah wajib dalam pengembangan kepribadian. Kenyataan tersebut hendaknya sudah mampu menyadarkan kita semua bahwa bahasa Indonesia sangat penting diberikan agar tidak terlupakan sehingga tidak kehilangan "ruh" penyemangat yang mampu mendorong mahasiswa tetap bertahan dan gemar berbahasa Indonesia.

Buku yang digagas oleh Sri Pamungkas dengan judul *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif Dilengkapi dengan Teori, Aplikasi, dan Analisis Kritis Penggunaan Bahasa Indonesia*

memberikan kontribusi yang signifikan untuk menggugah kembali keterlenaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Buku ini mempunyai kandungan isi yang sangat berarti dalam menanamkan nilai-nilai penghargaan akan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. Dengan demikian, upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia termasuk pembelajaran bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi, akan mengarah pada pemaknaan bahasa Indonesia sesuai dengan fungsi dan kedudukannya sehingga dengan analisis kritis penggunaan bahasa Indonesia saat ini akan memberikan kontribusi positif bagi para pembaca, pendidik, serta pengambil keputusan.

Pacitan, Maret 2012

PRAKATA

Buku yang bertajuk *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif Dilengkapi dengan Teori, Aplikasi, dan Analisis Kritis Penggunaan Bahasa Indonesia* merupakan kumpulan materi kuliah, hasil pemikiran penulis yang pernah dimuat dalam prosiding, dan berbagai seminar. Buku ini hadir untuk memberikan wawasan atau setidak-tidaknya mengingatkan kembali kepada pembaca bahwa pada era global yang hampir tidak mengenal batas negara, bangsa, dan budaya ini, bahasa Indonesia harus tetap bisa mengemban visi dan misinya bagi negara dan bangsa Indonesia seiring dengan kedudukan dan fungsinya yang sangat penting. Selain itu, kehadiran buku ini juga akan menambah khazanah dokumen tertulis yang relatif utuh terkait dengan jabaran analisis kedudukan, fungsi, pembinaan, dan pengembangan bahasa yang akhir-akhir ini sudah mulai kurang mendapat perhatian.

Oleh karena itu, buku ini sangat cocok dibaca oleh siapa saja, terutama bagi para mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah Bahasa Indonesia, tidak terlepas para pemerhati bahasa, guru, dan dosen bahasa Indonesia. Selain itu, buku ini juga cocok dibaca oleh pemerhati pendidikan, karena buku ini juga mengandung kekuatan bahasa dalam pembentukan karakter Indonesia.

Sajian pada buku ini merupakan bentuk analisis kritis penggunaan bahasa oleh sekolah-sekolah berstandar internasional (SBI), yang lebih mengedepankan penggunaan bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia, penggunaan istilah dalam undang-undang yang ternyata terdapat perbedaan dengan sosialisasi para penyelenggara negara, sampai dengan kebijakan penggunaan huruf Hangeoul (bahasa Korea) pada suku Cia-Cia di Kabupaten Bau-Bau Sulawesi Tenggara

yang jauh dari komitmen kita sebagai bangsa yang mengaku berbahasa satu bahasa Indonesia, Undang-Undang Dasar 1945, serta Undang-Undang Kebahasaan No. 24 Tahun 2009.

Buku ini diharapkan dapat memberikan warna bagi khazanah keilmuan di Indonesia terlebih pada mata kuliah Bahasa Indonesia, serta berbagai upaya penggunaan, pengem-bangan, dan pelestarian bahasa Indonesia. Buku ini juga diharapkan dapat menjadi dasar atau pijakan tentang pentingnya bahasa dalam pendidikan karakter selain posisinya sebagai bahasa negara dan bahasa nasional, juga sebagai bahasa resmi dalam penulisan karya ilmiah. Dengan membaca buku ini, generasi-generasi Indonesia diharapkan akan mampu mengguna-kan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan tentunya tetap berbudaya Indonesia.

Pacitan, 18 Januari 2012

Sri Pamungkas

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Bab ini mengingatkan pembaca tentang pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa masyarakat Indonesia mempunyai fungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Dalam perkembangannya kedua fungsi tersebut mengalami kekaburan, utamanya dalam hal implementasi di lapangan.

Diharapkan pembaca dapat memahami arti penting bahasa, utamanya bahasa Indonesia, serta memahami fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional serta bahasa negara. Pembaca juga diharapkan kritis terhadap penggunaan bahasa saat ini, utamanya tentang fenomena kebahasaan yang terjadi pada masyarakat Indonesia yang dikaitkan dengan kebijakan bidang kebahasaan dan dasar hukum di Indonesia.

A. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa di dunia ini memiliki peranan penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Pentingnya peranan bahasa itu antara lain bersumber pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda tahun 1928 yang berbunyi “Kami poetra dan poetri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoen, bahasa Indonesia” dan pada Undang-Undang Dasar kita yang di dalamnya tercantum pasal khusus yang menyatakan bahwa “bahasa negara ialah

bahasa Indonesia". Di samping itu, masih ada beberapa alasan mengapa bahasa Indonesia menduduki tempat yang terkemuka di antara beratus-ratus bahasa nusantara yang masing-masing amat penting bagi penuturnya sebagai bahasa ibu.

Penting tidaknya suatu bahasa menurut Muslich (2010:9) didasarkan pada tiga patokan. Ketiga patokan tersebut dipaparkan berikut ini, (1) jumlah penutur yang meluas di seluruh pelosok tanah air, (2) luas penyebaran bahasa, (3) bahasa tersebut diterima oleh seluruh penduduk negara itu.

Jika kita menggunakan patokan yang pertama, maka bahasa Indonesia, sebagai bahasa ibu, jumlah penuturnya mungkin tidak sebanyak bahasa Jawa atau Sunda. Akan tetapi, jika pada jumlah itu ditambahkan penutur dwibahasawan yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama atau kedua, maka kedudukannya dalam deretan jumlah penutur berbagai bahasa di Indonesia ada di peringkat pertama. Lagi pula, hendaknya disadari bahwa jumlah penutur asli bahasa Indonesia lambat laun akan bertambah. Pertambahan itu disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut.

1. Arus pindah ke kota besar, seperti Jakarta, Surabaya, dan lain-lain, yang merupakan tempat berkumpulnya pendatang yang berbeda-beda bahasa ibu, menciptakan keperluan akan alat perhubungan bersama. Jika orang itu menetap, anak-anaknya tidak jarang akan dibesarkan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya.

2. Perkawinan antarsuku kadang-kadang mendorong orang tua untuk berbahasa Indonesia dengan anaknya. Hal itu terjadi jika kedua bahasa daerah yang dipakainya banyak perbedaan.

3. Bertalian dengan patokan kedua di atas, generasi muda golongan warga negara yang merupakan keturunan asing ada yang tidak lagi merasa perlu menguasai bahasa leluhurnya. Anaknya akan dididik dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang dipakai di lingkungannya.

4. Orang tua masa kini, yang sama atau berbeda latar budayanya, ada yang mengambil keputusan untuk menjadikan anaknya penutur asli bahasa Indonesia.

Patokan yang kedua jelas menempatkan bahasa Indonesia di baris depan. Sebagai bahasa setempat, bahasa itu dipakai orang di daerah Pantai Timur Sumatera, di Pulau Riau dan Bangka, daerah Pantai Timur Sumatera, serta daerah Pantai Kalimantan. Jenis kreol bahasa Melayu-Indonesia didapati di Jakarta dan sekitarnya, Manado, Ternate, Ambon, Banda, Larantuka, dan Kupang. Sebagai bahasa kedua, pemencarannya dapat disaksikan dari ujung barat sampai ke timur dan dari pucuk utara sampai ke batas selatan negeri kita. Sebagai bahasa asing, bahasa Indonesia dipelajari dan dipakai di antara kalangan terbatas di negeri Australia, Filiphina, Jepang, Korea, Rusia, India, Ceko, Jerman, Prancis, Norlandia, Inggris, dan Amerika. Belum lagi bahasa Malaysia dan bahasa Melayu di Singapura dan Brunai yang jika ditinjau dari sudut pandang ilmu bahasa merupakan bahasa yang sama juga.

Patokan yang ketiga, jelas sangat kita rasakan saat ini. Bahasa Indonesia telah menyatu dalam hati masyarakat Indonesia, sehingga masyarakat Indonesia sangat bangga dengan bahasa Indonesia. Hal ini terbukti dengan digunakannya bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari, utamanya dalam komunikasi antarsuku bangsa yang ada di Indonesia, yang berarti bahwa bahasa Indonesia secara bulat diterima oleh masyarakat Indonesia.

B. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

1. Konsep Dasar

Istilah kedudukan dan fungsi adalah dua istilah yang tidak asing dalam pendengaran kita. Seringkali kita mendengarkan orang melakukan interaksi dengan orang lain dengan menanyakan, “Apa kedudukan dia di perusahaan itu?” dan “Apa fungsi sabuk pengaman bagi pengendara mobil?”. Kalau kita pernah memakai istilah tersebut tentu secara tersirat kita sudah tahu makna dan membedakan kedua istilah tersebut.

Seperti kita ketahui bersama bahwa bahasa merupakan salah satu piranti penting dalam kehidupan manusia. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa yang disampaikan dengan lisan maupun tulisan. Hal tersebut merupakan fungsi dasar bahasa, yang apabila dikaitkan dengan kedudukan manusia sebagai anggota masyarakat, bagian dari lingkungan sosial, dan sebagainya tentu bahasa mempunyai peran yang lebih kompleks.

Bloomfield (1995:1) mengatakan bahwa bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Kelaziman kita menggunakan bahasa, sehingga kita sangat jarang memperhatikannya, dan lebih pada suatu anggapan bahwa berbahasa adalah sesuatu yang normal atau biasa, seperti dicontohkan oleh Bloomfield tatkala kita bernapas dan berjalan. Lebih penting dari hal tersebut, ia mengatakan bahwa bahasa telah mampu membedakan manusia dengan binatang bahkan bahasa manusia mengandung sesuatu yang sangat dahsyat karena mampu memberikan pengaruh luar biasa. Demikian juga dengan bahasa Indonesia, yang tentu saja mengandung kedahsyatan bagi masyarakat pemakainya.

Masyarakat Indonesia rata-rata adalah masyarakat dwibahasa, yaitu selain mempunyai bahasa nasional untuk komunikasi secara umum mereka juga mempunyai bahasa daerah yang digunakan dalam lingkup tertentu di daerahnya, atau ketika bertemu dengan orang yang sudah akrab dan berasal dari daerah yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan budaya, salah satunya bahasa.

Bila kita cermati, masyarakat Indonesia sebagian besar telah mampu memilah dan memilih bahasa. Artinya, sebagai masyarakat dwibahasa mereka memahami kapan menggunakan bahasa A dan kapan menggunakan bahasa B, dalam situasi apa bahasa A digunakan dan dalam situasi apa bahasa B digunakan.

Dalam istilah bahasa Indonesia dikenal bahasa yang baik dan bahasa yang benar. Bahasa yang baik merupakan bahasa yang dipergunakan sesuai dengan situasi dan kondisi. Artinya, dengan siapa seseorang berbicara, di mana, kapan, dan lain-lain menjadi dasar pijakan bahasa yang baik. Berbeda dengan bahasa yang baik, bahasa yang benar digunakan oleh masyarakat Indonesia dengan didasarkan pada patokan ejaan yang disempurnakan. Hal ini mengandung pengertian bahwa bahasa yang benar adalah bahasa yang bersifat perskriptif, artinya segala sesuatu didasarkan pada benar atau salahnya penggunaan bahasa.

Kedwibahasaan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia ini terjadi karena masyarakat Indonesia selain menjadi bagian dari masyarakat atau suku bangsa tertentu, juga menjadi bagian dari masyarakat Indonesia, yang hal ini tentu juga berpengaruh terhadap penggunaan bahasanya. Dengan demikian, masyarakat Indonesia juga harus mampu memilah dan memilih serta menentukan kapan suatu bahasa digunakan.

2. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional

Tercetusnya dan disepakatinya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional merupakan sebuah perjalanan sejarah yang panjang. Kala itu perjalanan yang harus ditempuh tidak sesederhana yang kita pikirkan ibarat kita menemukan buah mangga di sebuah pekarangan atau kebun mangga.

Perjalanan berat dilalui oleh para pejuang dalam rangka menegakkan dan merebut kemerdekaan Republik Indonesia dari tangan penjajah. Para pemuda Indonesia pun tidak kalah gegap gempita dalam menegakkan Republik Indonesia kita. Jong Jawa, Jong Ambon, Jong Sumatera, dan lain-lain bersepakat bersama-sama mencetuskan kongres pemuda dalam rangka mengawal Repubik Indonesia. Sembilan baris ungkapan yang telah menyatukan mereka sebagai pemuda Indonesia, tentu saja dilakukan dengan penuh pengorbanan, bertaruh nyawa. Inspirasi luar biasa para pemuda Indonesia yang dicetuskan pada tanggal 28 Oktober 1928 telah mendasari adanya semangat persatuan bangsa Indonesia yang mengaku bertumpah darah satu, tanah air Indonesia, berbangsa satu bangsa Indonesia, dan berbahasa satu bahasa Indonesia. Di bawah ini merupakan bunyi teks asli sumpah pemuda.

Kami poetera dan poeteri Indonesia

Mengakoe bertoempah darah satoe,

Tanah air Indonesia

Kami poetera dan poeteri Indonesia

Mengakoe berbangsa satoe,

Bangsa Indonesia

Kami poetera dan poeteri Indonesia

Mendjoendjoeng bahasa persatoean,

Bahasa Indonesia

Butir ketiga berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh Muslich (2010:5) merupakan hal yang paling diperhatikan. Butir ketiga tersebut dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa. Dikatakan demikian, karena negara-negara lain khususnya negara tetangga kita, mencoba

untuk membuat hal yang sama tetapi selalu mengalami kegagalan karena bentrokan di sana-sini, sebagai akibat keinginan masing-masing pemilik bahasa daerah di negara yang bersangkutan yang menginginkan bahasanya menjadi bahasa nasional di negaranya.

Sebelum tercetus Sumpah Pemuda, bahasa Melayu digunakan sebagai *lingua franca* (bahasa pergaulan) di seluruh kawasan tanah air kita. *Lingua franca* yang bermakna bahasa pergaulan tentu tidak sama dengan konsep bahasa gaul yang saat ini marak dipergunakan oleh para generasi muda.

Bahasa Melayu yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia saat itu sebagai bahasa pergaulan, tidak dianggap sebagai pesaing bahasa daerah mereka. Masyarakat Indonesia sangat dewasa menyikapi hal tersebut, karena mereka paham kapan harus menggunakan bahasa daerah dan kapan menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa Melayu yang sedianya kita kenal sebagai *lingua franca* kemudian sejak tanggal 28 Oktober berubah namanya menjadi bahasa Indonesia. Apabila awalnya bahasa Melayu masih terkonsentrasi pada wilayah kedaerahan maka sejak tanggal tersebut di atas bahasa Melayu yang diganti penyebutannya menjadi bahasa Indonesia menjadi milik rakyat Indonesia dan berjiwa nasional.

Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 25 sampai dengan 28 Februari 1975 antara lain menegaskan bahwa dalam kedudukan-nya sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (4) alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya (Muslich, 2010:6).

Bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan nasional tentu menjadi kebanggaan setiap bangsa Indonesia. Kebanggaan ini dapat digambarkan bahwa dengan bermacam-macam suku bangsa, bahasa daerah, dan latar belakang budaya ternyata bangsa Indonesia dapat bersatu padu mengatasi perbedaan yang ada. Bangsa Indonesia menyadari bahwa kehadiran bahasa Indonesia sangat diperlukan dalam rangka membangun komunikasi antardaerah dan antarsuku yang berbeda latar belakang bahasa, budaya, dan bahasanya.

Bangsa Indonesia memerlukan identitas. Identitas bangsa Indonesia dapat diwujudkan dari bahasanya, mengingat negara Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang budaya dan bahasanya berbeda. Selain itu, adanya pengertian yang dijunjung bersama, bahwa bahasa menunjukkan bangsa, memberikan inspirasi kepada kita bahwa bagaimana kita bangga terhadap bahasa Indonesia menunjukkan budaya Indonesia yang penuh dengan jiwa kekeluargaan dan gotong royong serta saling hormat-menghormati. Tidak bisa kita pungkiri bahwa bahasa dapat menjadi potret kepribadian bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang budaya dan bahasanya berbeda. Perbedaan tersebut tentu suatu saat akan menimbulkan masalah ketika tidak ada media bagi mereka untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Dengan adanya bahasa Indonesia yang diakui sebagai bahasa nasional oleh semua suku bangsa yang ada, maka perpecahan itu dapat dihindari karena suku-suku bangsa tersebut merasa satu.

Komunikasi menjadi masalah yang dapat dikatakan hebat pada sebuah negara dengan multibahasa dan budaya. Oleh karenanya, diperlukan sebuah bahasa yang dapat dipakai oleh suku-suku bangsa yang berbeda bahasanya sehingga mereka dapat berhubungan satu dengan yang lain. Dalam kebinekaan bahasa, budaya, termasuk di dalamnya adalah adat istiadat, perlu adanya alat penghubung dalam rangka menyatukan jiwa kebersamaan di bawah naungan ibu pertiwi, yaitu Indonesia.

3. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara

a. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara Dipergunakan atau Berfungsi sebagai Bahasa Resmi Kenegaraan

Bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan mengandung makna bahwa bahasa Indonesia dipergunakan untuk penyelenggaraan negara. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan tentu dipergunakan sebagai bahasa wajib dalam penyelenggaraan negara. Salah satunya adalah dipergunakan dalam pembuatan perundang-undangan, kebijakan pemerintah, dan lain-lain. Bahasa Indonesia yang dipergunakan dalam ranah ini adalah bahasa Indonesia ragam baku.

Para penyelenggara negara kadang belum konsisten dengan aturan yang sudah berlaku di negara ini, utamanya tentang penggunaan bahasa Indonesia. Penyelenggaraan PEMILU di Indonesia yang syarat dengan istilah kebahasaan mengalami beberapa kali perubahan istilah. Awal PEMILU dilakukan hingga bertahun-tahun dipergunakan istilah *coblos.* Kata ini sangat akrab di telinga orang Indonesia. Dari anak kecil sampai orang dewasa selalu menghubungkan kata *coblos* dengan PEMILU. Bisa kita bayangkan betapa piawainya pemilihan kata tersebut. Berdasarkan nilai rasanya, kata *coblos* memberikan kesan vitalitas, rasa antusias, yang tak terdapat pada kata lain. *Coblos* bukan sekedar tusuk, melainkan tusuk sampai tembus. *Tikam* berkonotasi negatif. *Cocok* dan *colok* memang bisa berarti 'tusuk'dan 'coblos', tetapi biasanya dipakai dan dipahami dalam arti lain. *Lubangi* terlalu hambar, kurang sedap. Hanya *coblos* yang mengandung apa yang dalam bahasa Inggris disebut *oomp,* 'daya upaya total yang dicerminkan oleh suara yang dikeluarkan pada saat seseorang berusaha mengangkat benda yang sangat berat (Berlian, 2006:76).

Kata *coblos* telah mampu memberi kesan bahwa dalam sekejap mereka sudah bisa melaksanakan segala kerja keras yang diperlukan dan segala tanggung jawab yang dituntut serta selesai mewujudkan segala hak yang mereka punyai dalam sebuah demokrasi. Berlian (2006:77) menyatakan bahwa kata *coblos* telah mampu menghipnotis orang sebagai robot. *Coblos* telah mengalami proses pereduksian proses demokrasi yang rumit. Jadi, sebuah aksi singkat yang super sederhana. Uang miliaran rupiah bahkan triliunan dihabiskan dan tenaga jutaan orang dipakai bukan untuk mengembangkan tradisi demokrasi yang menurut makna katanya 'menjunjung kedaulatan dan martabat rakyat', melainkan untuk memuncak pada suatu definitif, *coblos* yang akan selesai kurang dari satu detik.

Istilah *coblos* ini bergeser ke istilah *contreng*. Perubahan istilah dan mekanisme pemberian suara ini didasari pada pemikiran bahwa *coblos* sudah sangat lama diterapkan dalam PEMILU di Indonesia. Negara di dunia ini yang masih menggunakan istilah dan sistem *coblos* tinggallah Indonesia dan Kamerun. Para elit di negeri ini banyak yang menganggap bahwa sistem *contreng* lebih modern, lebih menunjukkan intelektual, lebih baik, lebih dapat mengangkat martabat bangsa karena dengan demikian anggapan bahwa prosentase buta huruf di Indonesia tinggi akan teranulir. *Contreng* dipilih dengan empat alasan: